

Pandangan Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa Terkait Simbol Dalam Standar Kecantikan

Syofyan Aldy Wijaya

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

Topan Rahmatul Iman

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Olat Maras Batu Alang, Pernek, Kec. Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Bar. 84371; Telepon: 0821-4700-4028

Korespondensi Penulis : Wijayaaldy82@gmail.com

Abstrak. Persepsi manusia terhadap kecantikan itu berbeda-beda, kecantikan merupakan dambaan setiap wanita, baik remaja maupun anak-anak sejak dini. maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa terhadap kecantikan. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan tipe dasar kualitatif deskripsi dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Studi ini dilakukan dalam lingkungan Universitas Teknologi Sumbawa. Wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Menggunakan Persepsi Pride dan Farrel, persepsi adalah semua proses dimana informasi diambil, diatur, ditafsirkan dan dikomunikasikan. Hal ini terlihat dari pendapat seseorang tentang standar kecantikan. Karena kecantikan wanita bukan hanya fisik, tetapi kepribadian dan perilaku seseorang yang cerdas, dapat dikatakan sebagai ukuran kecantikan.

Kata kunci: *Persepsi, Standar Kecantikan.*

Abstract. Human perception of beauty is different, beauty is the dream of every woman, both teenagers and children from an early age. so this study aims to determine the views of Sumbawa University of Technology students on beauty. This research uses qualitative research methods and the basic type of qualitative description with data collection techniques in the form of interviews and documentation. This study was conducted within the environment of Sumbawa University of Technology. Interviews and documentation were used as data collection techniques. Using Pride and Farrel's Perception, perception is all the processes by which information is retrieved, organized, interpreted and communicated. This can be seen from one's opinion about beauty standards. Because female beauty is not only physical, but one's personality and intelligent behavior, can be said to be a measure of beauty.

Keywords: *Perception, Beauty Standard.*

LATAR BELAKANG

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata “cantik” sebagai kecantikan yang berkaitan dengan muka dan wajah. Definisi cantik juga diungkapkan oleh A. Anshorimuslim S. Bahwa cantik adalah sesuatu yang indah dan menarik. "Kebenaran tentang kecantikan", kecantikan adalah segala sesuatu yang menarik secara seksual bagi seorang pria, termasuk wanita dengan garis tubuh yang indah, bibir tebal, dagu yang lancip, dan mata yang besar. Menurut Huda, N. (2021). Penggambaran kecantikan perempuan dalam sinema semiotik

Roland Barthes. Dengan masalah ukuran dan bentuk tubuh fisik sebagai ukuran kecantikan, dimana standar ini sudah ada sejak jaman dulu, pencarian standar kecantikan begitu marak hingga mengakar pada banyak wanita yang dihantui oleh visi ideal. Dari tubuhnya sendiri Seperti yang telah dijelaskan di atas, persepsi manusia terhadap kecantikan itu berbeda-beda, maka dalam hal ini fokus penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa terhadap kecantikan.

Dalam “Deconstructing Beauty Standards in Advertising”, di jelaskan oleh Seftiana, (2022) standar kecantikan yang ada dikonstruksikan sesuai dengan itu, kecantikan tersebut kemudian menciptakan dominasi kelompok dan membuat masyarakat sekitar melihat bahwa standar kecantikan terpinggirkan ke pengalaman diskriminasi.

Dari permasalahan penelitian ini Bagaimana Pandangan Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa terhadap standar kecantikan? Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Pandangan Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa Terkait Standar Kecantikan. Dzakiyyah (2021) dalam disertasinya, “Fenomena Body Shaming Terhadap Mahasiswa Berdasarkan Standar Kecantikan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang”. Standar kecantikan dalam hidup saat ini seringkali adalah orang-orang berpenampilan menarik mendapat perhatian lebih dari masyarakat. Hal itu membuat orang, terutama wanita, yang merasa tidak cantik, merasa minder dan sering diabaikan oleh masyarakat. Standarisasi kecantikan dipengaruhi oleh berbagai cara seperti kulit putih, tubuh sempurna, hidung mancung, rambut lurus, dll.

KAJIAN TEORITIS

Definisi persepsi yang berbeda sederhana, kita dapat mengartikan persepsi sebagai pandangan tentang sesuatu yang mengarah pada suatu pemikiran. Beberapa ahli berpendapat bahwa persepsi standar kecantikan adalah dipengaruhi oleh faktor budaya, setiap budaya memiliki standar kecantikan yang berbeda-beda. Misalnya, di Jepang, kulit putih dianggap sebagai standar kecantikan, sedangkan di Afrika, kulit gelap dianggap sebagai standar kecantikan. Faktor sosial juga mempengaruhi persepsi standar kecantikan. Misalnya, media massa sering menampilkan gambar-gambar model yang memiliki wajah simetris, kulit bersih, dan bentuk tubuh. (Cash dan Pruzinsky, 2015).

Menurut Sari dan Kusumawati (2017). Standar kecantikan di Indonesia adalah kulit putih, hidung mancung, dan bibir tipis. Hal ini di pengaruhi oleh faktor budaya dan sosial. Di

Indonesia, kulit putih dianggap sebagai standar kecantikan karena menunjukkan bahwa seseorang berasal dari keluarga yang mapan dan tidak bekerja di bawah sinar matahari. Sedangkan hidung mancung dan bibir tipis dianggap sebagai standar kecantikan karena dipengaruhi oleh media massa yang sering menampilkan gambar-gambar model dengan ciri-ciri tersebut.

Persepsi menurut Pride dan Farrel dalam Fadilla dan Lestari (2013). Persepsi adalah semua proses dimana informasi diambil, diatur, ditafsirkan dan dikomunikasikan, sensasi yang diterima melalui penglihatan, perasaan, pendengaran, penciuman dan sentuhan untuk menciptakan makna.

Terdapat tiga faktor yang berperan dalam membentuk persepsi yaitu faktor internal, faktor eksternal, Persepsi. Penjelasan terkait ini dijabarkan di bawah.

1. Faktor Internal

Penjelasan Internal menurut Miftah Toha (2003) Yaitu sesuatu yang mempengaruhi dari dalam diri, baik dalam prasaan, sikap, dan kepribadian sendiri. Persepsi seseorang mengenai segala sesuatu di dunia sangat di pengaruhi oleh keadaan.

2. Faktor Eksternal

Penjelasan External menurut Miftah Toha (2003) segala sesuatu yang mempengaruhi dari luar kepribadian itu sendiri, misalnya latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

3. Persepsi

Kotler dan Armstrong (2000) menjelaskan bahwa persepsi ada tiga bagian yaitu Motif, Eskpetasi, dan Pengalaman penjelasan ini dijabarkan dibawah.

1) Motives (Motif)

Motif, atau dalam bahasa Inggris “motive” berasal dari kata movere atau motion, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. dalam psikologis, istilah motif erat hubungannya dengan “gerak”, yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau perilaku.

2) Expectation (Ekspektasi)

Kata ekspektasi sendiri umumnya merujuk pada keinginan, harapan, impian, atau cita-cita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kemendikbud, ekspektasi diartikan sebagai pengharapan.

Kata Ekspektasi diketahui berasal dari bahasa lain *expect* yang artinya sebuah penantian. Contohnya ketika kamu memiliki ekspektasi yang besar, kamu akan berfikir sesuatu yang baik yang akan datang kepadamu. Tetapi jika ekspektasimu rendah, resiko kecewa akan kecil.

Sedangkan ekspektasi yang berkaitan dengan topik ini yaitu bagaimana perempuan bisa memikirkan untuk perubahan yang diinginkan untuk lebih baik lagi seperti pada perempuan lainnya.

3) Experience (Pengalaman)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata pengalaman adalah yang pernah dialami (dirasai, dijalani, ditanggung, dan sebagainya).

Pengalaman yang sesuai dengan topik ini yaitu pengalaman wanita dalam melakukan sesuatu hal yang dianggapnya penting. Contohnya seorang wanita yang mempunyai pengalaman dalam merawat diri dan melakukan hal terbaik dalam hidup wanita tersebut.

Dalam interaksi sosial, seseorang mempelajari simbol dan makna ketika orang menanggapi tanda-tanda dalam pemikiran panjang. Jadi ketika mereka tunduk pada simbol, mereka harus berpikir terlebih dahulu. Makna simbol adalah suatu tindakan atau interaksi sosial, maka pada dasarnya suatu tindakan dimana seseorang bertindak dengan cara yang dalam pikirannya selalu menentukan orang lain. Dalam simbol ini dapat di artikan dalam melaksanakan atau pemilihan tindakan-tindakan. Maka manusia tidak dapat mengambil begitu saja simbol yang dapat dipaksakan kepada mereka, kemudian sebaliknya juga mereka bisa dapat bertindak berdasarkan interpretasi yang mereka buat sendiri terhadap situasi. (Mulyana, 2017).

Beauty Standar menurut Christinawati (2020) menyatakan bahwa ada satu cara bagi perempuan untuk mengekspresikan diri di zaman modern ini, yaitu *make up* meningkatkan rasa percaya diri dalam tugas seperti menghindari acara formal dan informal. Dalam masyarakat, kecantikan memiliki standar yang ditetapkan oleh masyarakat itu sendiri. Popularitas

kecantikan tidak lepas dari pengaruh media massa, khususnya televisi. Keindahan merupakan salah satu bentuk konstruksi media. Media massa merupakan sarana menyampaikan informasi dan mempengaruhi masyarakat. Metode penelitian kualitatif, mengumpulkan bahan wawancara, catatan, foto, dokumen pribadi. Studi ini menunjukkan bahwa standar kecantikan wanita tidak hanya di luar, tetapi juga di dalam. Wanita dalam iklan tersebut terlihat seperti pesan yang ingin dia sampaikan.

Sedangkan menurut Islam, konsep kecantikan adalah kecantikan hakiki dan ideal, kecantikan yang berasal dari ketuhanan (hati). Kecantikan terdiri dari dua bagian. Yang pertama, yaitu kecantikan luar (*external beauty*), yang menyangkut fisik, seperti kulit, wajah dan bentuk. Yang kedua adalah *inner beauty*, yang mengacu pada keseluruhan kepribadian dan sifatnya lebih permanen (Novitalista Syata, 2012).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Menurut Muri Yusuf (2014) dalam *Metode Penelitian (Quantitative, Qualitative, and Joint Research)*, penelitian kualitatif adalah strategi penelitian yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, ciri, simbol, dan deskripsi fenomena. Sederhananya, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban atas suatu fenomena. Penelitian kualitatif mencoba memahami makna peristiwa dengan mencoba berkomunikasi langsung dengan siswa. Dengan demikian, pendekatan ini cocok bagi peneliti untuk memperoleh informasi tentang pendapat mahasiswa tentang standar kecantikan.

Penelitian ini akan dilaksanakan di lingkungan sekitar Universitas Teknologi Sumbawa.

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan informasi yang ingin dikumpulkan untuk keberhasilan yang di capai dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi detail terkait kedua metode ini akan di jelaskan di bawah.

a) Wawancara (*Interview*)

Menurut Muri Yusuf (2014:372) wawancara adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dapat juga dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) pewawancara dengan narasumber dengan

narasumber atau sumber informasi, dimana pewawancara bertanya secara langsung tentang objek apa yang di teliti. Pada wawancara ini penulis akan mewawancarai dua puluh (40) mahasiswa UTS di ruangan tertutup untuk mendapatkan kualitas rekaman yang baik. Kriteria mahasiswa yang di wawancara:

- 1.) Mahasiswa aktif UTS
- 2.) Semester 3,6.8
- 3.) 20 orang laki-laki dan 20 orang perempuan

Instrumen wawancara

- 1) Apakah berkulit putih bisa di bilang standar kecantikan?
 - 2) Jika iya/tidak berkulit putih standar kecantikan alasan anda apa?
 - 3) Apakah karakter pribadi seperti jujur, baik merupakan standar kecantikan menurut saudara?
 - 4) Jika iya atau tidak apa alasan anda kalau karakter pribadi bisa di bilang standar kecantikan?
 - 5) Apakah cerdas bisa dibilang standar kecantikan?
 - 6) Jika iya atau tidak bahwa cerdas bisa di bilang standar kecantikan alasan saudara?
 - 7) Apakah keelokan seperti lekukan tubuh merupakan standar kecantikan menurut saudara?
 - 8) Jika iya atau tidak alasan saudara apa?
 - 9) Apa ada hal lain yang anda anggap sebagai standar kecantikan?
- b) Dokumen

Menurut Muri Yusuf (2014:391) dokumen merupakan karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Data yang dapat di ambil dari hasil dokumen yaitu berupa foto, hasil rekaman.

Sebelum terjun ke lapangan analisis data telah di lakukan melalui hasil pendahuluan maupun data sekunder baik berupa buku maupun material lainnya yang di duga berkaitan dengan masalah yang akan kita teliti terutama dalam menentukan fokus penelitian. Menurut

Miles dan Huberman (1984), dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti wawancara, observasi, dan dianalisis sebelum di gunakan.

a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan merekam jawaban dari narasumber. Kemudian peneliti mengetik dari hasil rekam jawaban tersebut kedalam hasil transkripsi wawancara dari narasumber, yang kemudian diketik berdasarkan hasil jawaban dari narasumber berdasarkan jabatan, nama dan waktu. Selain itu data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumen-dokumen berupa rekapan laporan penjualan

b. Reduksi data

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti mengklasifikasikan data-data yang telah diperoleh dengan membuat ringkasan yang kemudian dikelompokkan atau disesuaikan menurut hasil penelitian.

c. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan atas semua informasi, kemudian menganalisis informasi tersebut. Setelah data terkumpul dan diurutkan serta diberikan kode, maka selanjutnya data akan disajikan dalam bentuk uraian secara deskriptif sesuai dengan materi penelitian.

d. Verifikasi serta penarikan kesimpulan

Setelah hasil penelitian terkumpul dan diperoleh, maka selanjutnya harus dilakukan review kembali. Review dilakukan dengan mencocokkan hasil penelitian dengan informasi-informasi yang ada pada tahap reduksi data dan penyajian data supaya kesimpulan yang telah dikaji dapat ditulis, meminimalisir timbulnya informasi yang tidak sesuai serta memiliki tingkat kepercayaan yang baik. yang dapat di terapkan.

HASIL PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan mahasiswa terkait standar kecantikan yang ada di Universitas Teknologi Sumbawa. Berdasarkan wawancara peneliti dengan 40 informan didapatkan, peneliti melakukan wawancara di ruangan tertutup untuk mendapatkan hasil wawancara yang jelas dan tepat. Dengan adanya pendapat tersebut, peneliti

dapat memperoleh data terkait pandangan mahasiswa terhadap standar kecantikan adalah sebagai berikut.

4.3.1 Cantik merupakan pribadi yang memiliki karakter jujur dan baik.

Pandangan ini berdasarkan hasil wawancara dengan mayoritas para narasumber seperti yang terlihat pada kutipan di bawah.

Kutipan 1

Seperti yang disampaikan dengan narasumber inisial "A" bahwa pandangan mahasiswa terhadap standar kecantikan yaitu karakter pribadi, jujur, dan baik. Terdapat dua tipe cantik menurut narasumber ini yaitu, pertama cantik paras wajah atau fisik. Kedua cantik hati atau karakternya.

Kutipan 2

Hal lain juga di sampaikan oleh narasumber "D" bahwa karakter pribadi dan jujur itu bisa di katakan standar kecantikan untuk hubungan kalau dia baik, jujur dengan pasangannya itu sudah bukan standar kecantikan lagi standar kecantikan menurut saya itu lebih dari atasnya cantik.

Berdasarkan hasil diatas pandangan terkait standar kecantikan terdapat persepsi, setiap seseorang wajar adanya persepsi karena persepsi itu datang karena latar belakang yang berbeda-beda dalam menentukan sesuatu kecantikan. Persepsi itu memengaruhi rangsangan atau pesan apa yang kita terima dan makna apa yang kita berikan. Mungkin bisa dilihat dari expetasi dia mengenai pdibadi dan jujur itu bisa dilihat sebagai standar kecantikan di perempuan.

4.3.2 Keelokan seperti lekukan tubuh merupakan standar kecantikan.

Pandangan ini berdasarkan hasil wawancara dengan mayoritas para narasumber. Seperti yang terlihat pada kutipan dibawah.

Kutipan 1

Seperti yang di sampaikan oleh narasumber inisial "R" bahwa keelokan tubuh itu merupakan standar kecantikan di karenkan keelokan tubuh itu menggambarkan kecantikan seseorang.

Kutipan 2

Kemudian disampaikan oleh narasumber inisial "S" bahwa keelokan seperti lekukan tubuh itu bisa dikatakan sebagai standar kecantikan yang dimana itu sendiri bisa dibilang sebagai menambah kecantikan dalam diri wanita.

Berdasarkan hasil yang diatas pandangan terkait standar kecantikan itu adanya persepsi berbeda-beda setiap seseorang yang membahas penggambaran seseorang wanita, yang dimana orang-orang yang berpenampilan menarik itu mendapatkan perhatian yang lebih dari masyarakat.

Ternyata beauty standar ini itu berbeda dengan pendapat (Kasiyan, 2008) dikatakan bahwa tubuh ideal seorang wanita itu cantik bukan hanya karena kecantikan wajah tetapi juga identik dengan kulit yang putih, mulus dan kencang.

4.3.3 Berkulit putih bisa di bilang standar kecantikan.

Pandangan ini berdasarkan hasil wawancara dengan mayoritas para narasumber. Seperti yang terlihat pada kutipan dibawah.

Kutipan 1

Seperti yang disampaikan oleh narasumber yang berinisial "W" bahwa cantik itu bisa dikatakan berkulit putih sebagai standar kecantikan di karenakan kebanyakan di Indonesia sekarang masih banyak perempuan-perempuan yang insicure gara-gara tidak berkulit putih banyak malah orang yang suntik putih.

Kutipan 2

Kemudian juga disampaikan oleh naarasumber yang berinisial "I" bahwa ia beranggapan bahwa cantik itu bisa dikatakan cantik karena

tidak bisa di pungkiri lagi paradigma kulit putih sebagai standar kecantikan masih marak di yakini beberapa wanita di Indonesia

Berdasarkan hasil diatas pandangan terkait standar kecantikan itu dikonstruksikan oleh media iklan memberikan sesuatu yang pengaruh besar bagi masyarakat, dalam beberapa iklan kecantikan kulit yang bersih dan cerah menjadi kunci kecantikan melainkan persepsi seseorang yang menilai standar kecantikan itu sendiri.

Bahwakan tak jarang para wanita rela melakukan hal-hal yang tidak mudah untuk menjadi cantk, di lakukan dari program diet, menggunakan kosmetik untuk mempercantik diri, menguruskan tubuh, hingga rela melakukan operasi plastik. Hal ini di untuk memenuhi standar kecantikan yang tersebar luas di masyarakat dan representasi media sosial.

4.3.4 Apakah cerdas bisa dibilang standar kecantikan.

Pandangan ini berdasarkan hasil wawancara dengan mayoritas para narasumber. Seperti yang terlihat pada kutipan dibawah.

Kutipan 1

Kemudian disampaikan oleh narasumber yang berinisial "L" bahwa cerdas itu bisa di bilang standar kecantikan di karenakan orang pintar itu terlihat lebih berdamage di banding orang-orang yang bisa di bilang tida berwawasan.

Kutipan 2

Hal yang lain juga di sampaikan oleh narasumber inisial "RI" bahwa bisa di katakan cerdas itu bisa dikatakan sebagai standar kecantikan beranggapan bahwa misalnya wanita yang di lihat itu cerdas bahkan kecantikannya itu bertambah, siapa pria yang tidak suka wanita yang berwawasan luas.

Berdasarkan hasil diatas pandangan terkait standar kecantikan itu adanya persepsi seseorang yang berbeda-beda yang di pengaruhi oleh lingkungan sekitar. Standar kecantikan terkadang menjadi acuan seseorang untuk menilai dari wawasan dan penampilan orang lain.

4.3.5 Standar kecantikan lainnya.

Pandangan ini berdasarkan hasil wawancara dengan mayoritas para narasumber. Seperti yang terlihat pada kutipan dibawah.

Kutipan 1

Seperti yang disampaikan oleh narasumber yang berinisial "SA" bahwa ia beranggapan standar kecantikan menurut narasumber ialah cerdas, disiplin dan berbicara ditempat umum itu baik, sifatnya, inerbeautynya.

Kutipan 2

Kemudian disampaikan oleh narasumber inisial "DA" bahwa standar kecantikan menurut narasumber ialah karakternya dia, personalitanya kaya bagaiaman, tanggung jawabnya dia, sama omongan yang di ucapkan, inisiatifnya dia, rasa pedulinya dia, yang pastinya tidak fik, tidak bohong, tidak manipulatif, tidak flemfiktim, tulus, jujur, apa yang dikatakan di hatinya itu yang di ucapkan di mulutnya itu cantikannya nambah.

Kemudian berdasarkan hasil yang diatas padangan terkait standar kecantikan bahwa adanya persepsi seseorang itu berbeda-beda di pengaruhi oleh lingkungan sekitar dalam melihat seorang wanita bisa dilihat dari gaya penampilan sampai bisa dikatakan gaya hidup ikut berubah, beberapa anak zaman sekarang khususnya para pelajar lebih mementingkan penampilan namun nyatanya yang dirasakan oleh wanita memilih untuk berusaha tampil jadi sempurna untuk mendapatkan persepsi atau respon yang baik dari lingkungan dan orang-orang di sekitarnya.

PEMBAHASAN

Intraksi Simbolik Dalam Peran Komunikasi Non-Verbal Pada Standar Kecantikan

Paham mengenai intraks simbolis adalah suatu cara berfikir mengenai pikiran atau *mind*, iri dari masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiakultural dalam membangun teori komunikasi. Dengan menggunkan sosiologi sebagai fondasi, paham ini

mengajarkan bahwa ketika manusia berintraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu.

Orang yang terkadang melihat simbol tidak hanya dari sekedar tampilan fisik tetapi lebih jauh dari itu, hal-hal dibalik itu. Kita mungkin menyadari ada banyak faktor yang mendorong kehadiran simbol. Ada kalanya simbol muncul sebagai hasil intraksi sejumlah faktor eksternal yang saling memengaruhi dan kompleks. Perilaku tertentu (simbol) yang ditunjukkan seseorang yang dipengaruhi oleh kekuatan atau pengaruh tertentu yang berada diluar dirinya. Hal lain yang menarik yaitu pada cara bagaimana manusia dan budaya saling berintraksi. Masyarakat yang menjadi anggota busaya mengembangkan tanda dan makna.

Simbolis *Mind* sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari kita baik dari cara berintraksi secara social dengan masyarakat. Simbolis ini dapat berpacu dalam semua keadaan seperti pola pikir, hubungan social dan lain sebagainya. Penentuan simbolis ini sangat ada penekanan dalam suatu obyek yang dilihat maupun tidak dilihat.

Dalam penentuan standar kecantikan simbolis ini dapat berpean dalam penentuan dan karakter maupun pandangan dalam standar social. Dalam simbolis *mind* karakter dan suatu hal secara basic yang disukai merupakan pandangan dan telah dipikir dalam subyek maupun obyek yang dilihat. Simbolis ini berintraksi dalam suatu keadaan dimana suatu keadaan ersebut dapat menyangkup pikiran dan persepsi dari diri individu

Pada sub bab ini peneliti akan menjelaskan hasil dari penjelasan diatas yang dilakukan oleh peneliti dalam penulisan ini yang berjudul “Pandangan Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa Terkait Standar Kecantikan” untuk memperoleh hasil penelitian ini mengacu pada Rumusan Masalah dan faktor-faktor yang terkait yaitu persepsi-persepsi yang mempengaruhi. Kemudian dari aspek yang terkait tersebut akan menjawab hasil pada penelitian ini. Pada penelitian ini digunakan tehnik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam pembahasan yang akan dijelaskan pada sub baba ini adalah hal yang bisa jadi nilai dasar pada penulisan. Konteks utama pada judul penelitian ada komunikasi, komunikasi yang dapat menilai suatu pandangan atau persepsi individu maupun kelompok. Komunikasi yang terkait pada penelitian ini adalah komunikasi Non-Verbal dimana komunikasi ini bisa terjadi adanya kontak yang secara non-verbal Non-verbal ini juga berfungsi untuk mempenagruhi orang lain, bisa menilai karakter individu yang dimana komunikasi ini selalu

terjalin dalam kegiatan sehari-hari kita. Keterkaitan komunikasi Non-verbal pada penelitian ini adalah sebuah penilaian persepsi individu terhadap pandangan yang secara Non-verbal seperti Kontak fisik dan sebagainya.

Maka dari itu dari komunikasi Non-Verbal terdapat aspek yang dapat mempengaruhi, maka ada faktor-faktor juga yang akan mempengaruhi pandangan. Dalam Bab II menjelaskan juga tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor yang pertama ini merupakan faktor yang bisa terjadi karena pola pikir dan pandangan individu yang tidak terjadi karena orang lain atau faktor-faktor lain. Dalam faktor internal ini standar kecantikan menurut penilaian yang individu katakan merupakan penilaian yang secara *basic* ia sukai hal ini terjadi karena apa yang dia inginkan akan menjadi pertimbangan dalam penilaiannya. Pertimbangan ini yang menjadi acuannya dalam menentukan standar kecantikan maka terbukti yang dikatakan salah satu narasumber kecantikan sangatlah Relatif dimana kecantikan itu tergantung siapa yang menilai beda individu maka beda pula standar kecantikan mereka.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang kedua ini merupakan kebalikan dari faktor yang pertama yaitu Faktor Internal. Faktor Eksternal ini terjadi karena pola pikir dan pandangan dari orang lain yang dapat menjadi acuannya. Terjadinya Faktor ini karena sebuah hasutan atau omongan dari orang terdekat seperti, teman bahkan keluarga. Standar kecantikan menurut faktor ini tergantung dari penyampaian yang menjadi bahan pertimbangan orang yang terkena hasutan tersebut dari sebuah hasutan maka terjadilah pola pikir yang menjadi pertimbangan kecantikan menurut individu. Hal yang sangat berpengaruh pada faktor ini adalah tidak adanya persepsi pribadi dari individu. Hal yang mendasar pada penilaian kecantikan pada faktor ini adalah persepsi dari banyak kelompok yang menilai kecantikan itu harus putih, tinggi badan semok dan sebagainya yang secara tidak langsung dapat merubah pola pikir atau pandangan pada individu lainnya.

c. Persepsi

Pada faktor ini lebih mengandalkan hal pola pikir individu dalam menentukan standar kecantikan, dari penjelasan persepsi tersebut ada juga faktor-faktor yang dapat

mempengaruhi persepsi ini sendiri dalam menentukan pandangan kecantikan yaitu sebagai berikut:

1. Motif

Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi adalah Motif, Motif ini merupakan faktor atau alasan individu mempengaruhi atau membelakangi persepsi, di dalam motif ini ada hal yang sangat Individu tidak suka dalam penentuan kecantikan seperti cantik tidak harus putih atau cantik tidak harus tinggi. Motif yang melatarbelakangi hal tersebut karena suatu alasan tertentu contohnya individu tidak suka cewek putih karena alasan ia kulit hitam lebih eksotis, atau dia tidak suka cewek tinggi karena yang pendek lebih imut dan sebagainya.

2. Ekspektasi

Pada Faktor ini ekspektasi merupakan hal yang sering terjadi dikarenakan suatu alasan pada lingkungan seperti menjalin hubungan secara Visual dengan pujaan hati dan tidak pernah ketemu. Ekspektasi ini muncul ada banyak faktor, faktor pertama muncul dikarenakan kondisi. Visual yang hanya melihat seseorang dari foto dan video yang secara zaman sekarang dapat dengan mudah merubah hal tersebut. Ekspektasi terlalu tinggi akan merubah persepsi seseorang dalam menentukan faktor kecantikan.

3. Pengalaman

Pada faktor ini hal yang sering terjadi seperti Motif dan ekspekatsi terlalu tinggi pada wanita idaman merupakan sebuah pengalam yang bisa dibilang pahit karena dalam pengalaman yang buruk seseorang tidak bisa lagi percaya dalam penentuan secara visual. Pengalam juga bisa dikatakan baik agar seseorang dapat menilai standar kecantikan itu seperti apa yang baik secara individu.

KESIMPULAN

Pada dasarnya kecantikan pada perempuan di Indonesia masih menunjukkan pada penampilan fisik seperti yang ada pada perempuan adalah yang memiliki tubuh langsing, berkulit putih. Hal tersebut dapat dilihat dari pandangan seseorang terkait standar kecantikan yang ada di Indonesia.

Peran media massa sebagai sumber informasi, termasuk berbagai informasi tentang unsur-unsur standar kecantikan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, persepsi manusia terhadap kecantikan itu berbeda-beda, maka dalam hal ini fokus penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa terhadap kecantikan. Pentingnya simbol dalam komunikasi untuk mengetahui simbol komunikasi pada wanita terdapat simbol-simbol yang sangat mempengaruhi jati diri wanita. Yang dimana simbol pada wanita itu seperti kulit putih, bersih yang mengandung maksud tertentu dalam arti daya tarik terdapat pada wanita tersebut. Seiring jalannya zaman, kecantikan itu akan pudar kalau melihat dari fisiknya, tetapi kalau melihat dari dalam hati wanita itu tidak akan bisa pudar karena prilaku dan kepribadian wanita itu ada pada dalam dirinya sendiri.

SARAN

Pada mahasiswa jangan melihat perempuan dari fisiknya karena pandangan seseorang berbeda-beda. Karena kecantikan yang ada pada perempuan itu tidak hanya dari fisik, melainkan dari pribadi dan prilaku seseorang, cerdas, bisa dibilang sebagai standar kecantikan. Sehingga standar kecantikan yang berkulit putih, keelokan tubuhnya tidak lagi menjadi patokan.

DAFTAR REFERENSI

Buku

Yusuf, M. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Premadamedia Grup

Jurnal

Huda, N. (2021). Representasi Kecantikan Wanita Dalam Film Semiotika Roland Barthes. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 6,1-10.

Seftiana, (2022). Deconstructing Beauty Standards in Advertising.

Dzakiyyah (2021), "Fenomena Body Shaming Terhadap Mahasiswa Berdasarkan Standar Kecantikan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang".

Nugraha Juniar Umar. (2018). Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Non-Verbal Antara Pengungsi Iran Dan Warga Lokal Dimakasar.

Pride & Farrel (2013). Simatik ISSN. 2550-0414 Vol. 4 No. 2 Mei 2020.

Christinawati (2020). Standar Kecantikan Perempuan Berhijab dalam Iklan Televisi. Universitas Tarumanegara.

- Novitalista Syata, Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Fenomenologi dalam Skripsi Sarjana, (Makasar: Universitas Hasanuddin, 2012), 14-15.
- Mulyana, (2017). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sari, D. P., & Kusumawati, A. (2017). Persepsi Mahasiswa Terhadap Standar Kecantikan Wanita Indonesia. *Jurnal Psikologi*.